

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman labu kuning (*Cucurbita moschata*) merupakan suatu jenis buah yang termasuk kedalam familia *Cucurbitaceae*, termasuk tanaman semusim yang sekali berbuah langsung mati. Labu kuning banyak dibudidayakan di negara Afrika, Amerika, India dan Cina. Tanaman labu di Indonesia bisa tumbuh dan berkembang biak dengan baik, tanaman labu mampu beradaptasi dengan iklim sub tropis panas maupun dingin dan mampu beradaptasi dengan letak dataran rendah atau pun dataran tinggi. Pembudidayaan labu secara khusus oleh petani memang jarang dilakukan, selama ini tanaman labu lebih sering dibudidayakan di kebun, pekarangan atau pun dilakukan secara tumpang sari. Tanaman labu bisa tumbuh dan berbuah walaupun tanpa perawatan khusus, apabila dilakukan perawatan secara intensif maka hasilnya bisa lebih baik lagi (Usmiati *dkk*, 2005).

Labu kuning merupakan salah satu komoditas pertanian yang belum termanfaatkan secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi mengenai labu kuning sehingga membuat masyarakat menjadi kurang tertarik untuk mengkonsumsi dan membudidaya labu kuning tersebut. Hal ini terjadi ketika panen massal di mana jumlah labu kuning yang tersedia dipasaran, tidak disertai dengan pengolahan pasca panen yang tepat sehingga berdampak pada anjloknya harga labu. Namun, dibalik ketidak populeran labu kuning di Indonesia sangat berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di luar negri yaitu keberadaan labu kuning dianggap penting dan dijadikan sebagai santapan sehari-hari mereka, bahkan menjadikan labu kuning sebagai makanan yang istimewa misalnya dinegara Jepang, Amerika, Korea dan lain-lain (Anonimus, 2003)

Usmiati dkk, (2005) mengemukakan bahwa selama ini, pengolahan labu kuning belum dilakukan secara maksimal, padahal labu kuning merupakan komoditas yang sangat menjanjikan baik bagi petani, pedagang maupun pengusaha jika dilakukan pengolahan dengan baik. Labu kuning ini memiliki prospek bisnis yang cerah. Dengan melihat prospek usaha kuliner sekarang ini, maka pengolahan labu kuning menjadi berbagai jenis produk makanan dapat membuka peluang usaha bisnis yang sangat menjanjikan.

Produksi tanaman labu pada tahun 2013 mencapai 51 ton, sedangkan pada tahun 2014 produksi tanaman labu mengalami peningkatan menjadi 52 ton, kemudian pada tahun 2015 produksi labu mengalami penurunan dengan produksi 53 ton. Menurunnya produksi labu di Provinsi Riau, memberi arti bahwa sistem budidaya yang dilakukan belum secara intensif, masih bersifat tradisional, dalam menghadapi kendala oleh faktor pemenuhan unsur hara dan luas lahan yang kecil dan sempit (Badan Pusat Statistik Propinsi Riau, 2015).

Menurut Anonimus (2003), dilihat dari kandungan gizinya, bahwa labu kuning dapat mencegah penyakit degeneratif seperti diabetes (*diabetes mellitus*), penyempitan pembuluh darah (*asterosklerosis*), jantung koroner, tekanan darah tinggi, bahkan bisa pula mencegah kanker. Hal ini didasarkan pada kandungan labu kuning bukan hanya mengandung beta karoten tetapi juga mengandung kalori, karbohidrat, lemak, mineral (kalsium, fosfor, besi, natrium, tembaga, dan seng), tiamin, niacin, serat, dan vitamin C.

Selain dengan teknis budidaya yang baik dan tepat, untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman labu kuning juga dapat dilakukan dengan aplikasi pupuk alami, seperti penggunaan air kelapa muda yang memiliki kandungan hormon yang baik jika diberikan pada tanaman. Pemupukan anorganik juga

diberikan seperti KCl, yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada tanaman labu. Dengan adanya pemanfaatan pupuk alami seperti air kelapa muda yang dikombinasikan dengan pupuk KCl diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman labu kuning.

Salah satu bahan organik adalah air kelapa. Air kelapa di ketahui sebagai sumber zat pengatur tumbuhan yang kaya zat-zat aktif yang di perlukan bagi pengembangan embrionik. Air kelapa merupakan salah satu produk tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan dan pertumbuhan tanaman karena air kelapa selain mengandung zat-zat seperti vitamin, asam amino, dan mineral yang berfungsi sebagai kofaktor pembentukan enzim, memperlancar metabolisme dan juga mengandung zat pengatur tumbuh yang disebut sitokinin yang dapat menumbuhkan mata tunas yang masih tidur (Ellyfa dkk, 2013).

Pemberian pupuk secara optimal, akan dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman salah satu pupuk anorganik adalah KCl. Pupuk KCl adalah pupuk yang sangat berguna untuk meningkatkan hasil tanaman melalui fungsinya yang mampu membantu pertumbuhan organ-organ generatif seperti biji, buah, dan bunga. Fungsi pupuk KCl tersebut diperoleh dari senyawa K_2O yang terkandung di dalamnya. Pupuk merupakan sumber Kalium (K) bagi tanaman, fungsi utamanya membantu pembentukan protein dan karbohidrat. Kalium juga berperan memperkuat tubuh tanaman agar daun, bunga dan buah tidak mudah gugur. Kalium merupakan sumber kekuatan bagi tanaman dalam menghadapi kekeringan dan penyakit. Untuk tanah yang liat kalium yang ditaburkan terikat oleh komponen tanah sehingga hanya 1/4 hingga 1/3 dosis yang dapat terserap tanaman. Untuk tanah berpasir dimana pori-pori tanah cukup besar maka pupuk kalium mudah tercuci dan terbawa aliran air (Moody *et al.*, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian tentang Penggunaan Air Kelapa Muda dan KCl terhadap hasil tanaman labu kuning (*Cucurbita moschata*).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi air kelapa muda dan pupuk KCl terhadap hasil tanaman labu kuning.
2. Untuk mengetahui pengaruh utama air kelapa muda terhadap hasil tanaman labu kuning.
3. Untuk mengetahui pengaruh utama pupuk KCl terhadap hasil tanaman labu kuning.